



TOPIK KUNCI POLITIK DALAM WACANA BERITA: ANALISIS TRANSFORMASI BAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KRITIS BERBASIS KORPUS

Antok Risaldi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia,
Surel: antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan topik kunci politik dalam wacana berita. Fokus penelitian ini adalah transformasi leksikal dan gramatikal dalam wacana berita. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka pendekatan linguistik kritis. Dalam penelitian ini menggunakan korpora pada laman online Corpora Leipzig. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kata-kata apa saja yang berhubungan dan sering muncul pada hasil konkordansi kata kunci politik. Data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat sebagai representasi dari judul berita yang berasal dari berbagai sumber media Indonesia pada tahun 2022. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini hanya analisis dua tingkatan yaitu analisis mikro dan analisis makro. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam transformasi leksikal menggunakan kata-kata ortodoksi, gagal kudeta, politisi agama, gelandangan, identitas, uang, pejabat, parpol, hoaks, pemilu, dinasti, kekuatan, elite, kebangsaan, dan birokrasi. Untuk transformasi gramatikal menggunakan klausa atau kalimat yang berhadapan dengan bagaimana menata subjek dan predikat, termasuk juga objek, dan pelengkap.

Kata Kunci: linguistik kritis, politik, transformasi bahasa, wacana berita

ABSTRACT: This study aims to describe and explain key political topics in news discourse. The focus of this study is lexical and grammatical transformations in news discourse. In this study, a qualitative approach was used within the framework of a critical linguistic approach. In this study, we used corpora on the Corpora Leipzig online page. It aims to find out what words are related and often appear in the results of the concordance of political keywords. The data used is in the form of words, phrases, and sentences as representations of news titles from various Indonesian media sources in 2022. The analysis used in this study is only a two-level analysis, namely micro analysis and macro analysis. The findings of this study show that in lexical transformation using the words orthodoxy, failed coups, religious politicians, rinks, identities, money, officials, political parties, hoaxes, elections, dynasties, powers, elites, nationalities, and bureaucracies. For grammatical transformations use clauses or sentences that deal with how to organize subjects and predicates, including also objects, and complements.

Keywords: critical linguistics, politics, language transformation, news discourse

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam "produksi, pemeliharaan, dan perubahan hubungan sosial kekuasaan" (Fairclough, 2001, hal. 1). Memiliki kekuatan untuk mengontrol wacana, yang secara ringkas dapat didefinisikan sebagai bahasa-dalam-aksi (Blommaert, 2005, hlm. 2), memberikan pihak yang memegang kendali kekuatan untuk mempertahankan praktik diskursif tertentu dengan investasi ideologis tertentu dalam dominasi atas praktik alternatif lain (termasuk oposisi). (Fairclough, 1995, hlm. 2). Satu hal yang penting dalam masyarakat kontemporer adalah kesadaran tentang adanya transformasi yang ditemukan dan digunakan dalam gramatikal generatif Chomsky. Dalam kajian studi linguistik kritis, transformasi dimaknai sebagai perubahan bentuk dari sebuah fakta yang sama menjadi deskripsi, narasi, berita, dan pilihan bahasa yang berbeda-beda (Santoso, 2012, hal 10). Hal ini dapat dilihat dalam perspektif Fowler, Kress (1979), dan Fairclough (2001) yang memaparkan tiga wartawan hadir dalam sebuah peristiwa yang sama, misalnya akan menghasilkan sebuah bahasa judul dan isi berita yang tidak akan sama. Mereka akan menghasilkan berita yang beragam.

Penggunaan istilah-istilah politik di situs media Indonesia merupakan ilustrasi yang baik dari hubungan bahasa/kekuasaan ini. Menurut Riauan, dkk (2020), proses politik merupakan proses dimana terjadi pertukaran argumen untuk mendapatkan kebijakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik kekuasaan atau orang-orang yang terlibat dalam politik. Dalam proses menghadirkan realitas, penghasil teks (wartawan) berjuang dan bertarung melalui proses interpretasi, (re) organisasi, dan pengolahan lagi bentuk-bentuk kebahasaan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, bahasa telah menjadi instrumen cara perspektif dalam merumuskan suatu praktik atau ideologi. Mahdi (2015) menjelaskan bahwa praktik kewacanaan dalam media massa, misalnya berita dan artikel media massa merupakan bagian kecil dari praktik pewacanaan. Bagaimana berita atau sebuah artikel disuguhkan kepada publik, sangat ditentukan oleh ideologi yang dianut oleh media tersebut. Singkatnya, dalam praktik pewacanaan yang terpenting bukan "apa" yang diangkat, namun lebih pada bagaimana berita ditulis oleh media masa. Hal ini didasarkan dari adanya sebuah fakta sosial digambarkan oleh media masa merupakan representasi dari ideologi yang bersemayam di belakangnya.

Untuk mengungkap transformasi leksikal dan gramatikal dalam berita politik di situs media Indonesia tentunya memerlukan studi linguistik kritis berbasis korpus. Linguistik kritis (LK) merupakan sebuah kajian yang khas sehingga perlu menampilkan dirinya dalam sebuah kajian bahasa yang mandiri. Studi bahasa kritis bukan merupakan cabang dari studi atau kajian bahasa, melainkan suatu orientasi atau pandangan terhadap bahasa (dan barangkali dalam tahap embrio suatu teori bahasa yang baru) dengan implikasi bagi berbagai cabang (Fairclough, 1992:8). Studi bahasa kritis adalah studi bahasa yang menggunakan cara pandang yang berbeda dengan studi-studi bahasa yang selama ini sudah ada (Santoso, 2012:15).

Jika studi bahasa yang selama ini ada menggunakan cara pandang deskriptif meskipun tidak pernah diberi label deskriptif, studi bahasa kritis menggunakan cara pandang kritis.

Seperti yang disarankan oleh Stubbs (1997), penggunaan metodologi linguistik korpus dapat membantu mengatasi dua kelemahan ini dengan menyediakan alat yang diperlukan untuk menganalisis sampel teks yang besar. Bagian berikut memberikan gambaran tentang linguistik korpus dan membahas isu-isu yang terkait dengan menggunakannya dalam kombinasi dengan linguistik kritis. Penelitian linguistik korpus (LK) menggunakan berbagai metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengeksplorasi koleksi besar teks yang disimpan secara elektronik yang terjadi dalam konteks alami (Baker et al, 2008, hlm. 274). Teks-teks dalam corpus biasanya dikumpulkan dengan menggunakan prinsip-prinsip pendekatan untuk memastikan bahwa teks-teks yang dikumpulkan mewakili beberapa bahasa atau ragam bahasa (Leech, 1992, hlm. 116). Metode Corpus juga berbagi fakta bahwa mereka menggunakan program komputer khusus yang memfasilitasi identifikasi pola penggunaan bahasa dalam database yang lebih besar daripada yang dapat ditangani secara manual (Biber, Conrad & Reppen, 1998, hlm. 4). Meskipun linguistik korpus kadang-kadang dipandang sebagai disiplin independen (Tognini-Bonelli, 2001), lebih sering dianggap sebagai metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi banyak bidang penelitian linguistik (McEnery, Xiao & Tono, 2006). Sebagaimana dinyatakan di atas, semakin diyakini bahwa linguistik kritis juga dapat memperoleh manfaat dari metode berbasis korpus terutama karena metode tersebut dapat memfasilitasi analisis database teks representatif yang besar.

Analisis tentang berita politik di media sudah pernah dilakukan oleh berbagai peneliti dari dalam negeri maupun luar negeri. Pertama, Setiawan (2021) tentang teknik persuasi dan gaya bahasa wacana politik dalam majalah tempo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik-teknik persuasi yang serung digunakan dalam penulisan wacana politik diantaranya gaya bahasa apofosis, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa litotes, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa paradoks. Penelitian yang dilakukan oleh Afkar dan Samdar (2022) tentang subjektivitas kekuasaan dalam pemberitaan media online. Hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis framing menunjukkan bahwa terdapat subjektivitas kekuasaan dalam bentuk variasi, aksentuasi, dan derajat yang berbeda. Selanjutnya, Firmansyah dan Maskub (2022) tentang fungsi metafora politik dalam media masaa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berita politik Kompas, Tempo, Detik edisi April sampai Juni 2021 ditemukan fungsi metafora yaitu, fungsi metafora politik asertif, fungsi metafora politik direktif, fungsi metafora politik komisif, fungsi metafora politik ekspresif, dan fungsi metafora politik deklaratif.

Pada penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini menganalisis transformasi

leksikal dan gramatikal pada kata kunci politik. Kedua, penelitian ini dilakukan di website berita dengan menggunakan pisau analisis linguistik kritis untuk menyelidiki hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Ketiga, penelitian ini menggunakan teknik berbasis korpus dengan dalam wacana (kritis). Satu kekhawatiran adalah bahwa pendekatan berbasis korpus terlalu luas dan tidak akan memungkinkan analisis yang dekat dari teks-teks yang sedang diselidiki. Fairclough (1992) berpendapat bahwa konsepsi wacana dan pandangan analisis yang disajikannya sangat cocok untuk analisis rinci sejumlah kecil sampel. Fowler dan Kress (1979) juga percaya bahwa interpretasi teks membutuhkan pengetahuan dan kepekaan sejarah, yang dapat dimiliki oleh manusia tetapi tidak dapat dimiliki oleh mesin (hal. 68). Fowler (1991) berpendapat bahwa 'tidak ada rutinitas analitik yang melaluinya sebuah teks dapat dijalankan, dengan deskripsi kritis yang dikeluarkan secara otomatis di akhir' (hal. 197).

Penelitian ini berkenaan dengan transformasi leksikal dan gramatikal yang terpresentasikan dalam berita politik di situs media Indonesia. Dari pilihan bahasa khususnya leksikal dan gramatikal dapat diketahui konstruk penggunaan bahasa sebagai sebuah pilihan. Bahasa lebih banyak dipahami sebagai sebuah sumber, daripada sebagai kaidah. Penghasil teks selalu akan mengedepankan kepentingan tertentu, baik secara sadar maupun bawah sadar. Apa yang terjadi ketika wartawan sebuah surat kabar berita melaporkan sebuah aktivitas demonstrasi menantang sebuah kebijakan politik. Wartawan akan bergulat dengan bagaimana menghadirkan realitas. Wartawan akan melakukan deskripsi atau memberkan peristiwa dan seleksi dalam menghadirkan berita ke konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam kerangka pendekatan linguistik kritis. Namun, terdapat sedikit aspek kuantitatif dalam olah data korpus yaitu pada konkordansinya. Dalam penelitian ini menggunakan korpora pada laman online Corpora Leipzig. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kata-kata apa saja yang berhubungan dan sering muncul pada hasil konkordansi kata kunci 'politik'. Dalam proses pengunduhan korpus, data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat sebagai representasi dari judul berita yang berasal dari berbagai sumber media Indonesia pada tahun 2022. Hasil diambil dari olah konkordansi (kalimat dengan beragam konteks) yang paling sering muncul. Dikarenakan data yang terlalu banyak, maka penulis mengambil sampel data hasil konkordansi untuk selanjutnya dianalisis dengan studi linguistik kritis.

Analisis model ini terdapat tiga tingkatan analisis. Namun, analisis yang dipakai dalam penelitian ini hanya analisis dua tingkatan yaitu analisis mikro dan analisis makro. Analisis mikro digunakan untuk mengidentifikasi hasil konkordansi terkait diksi (evaluasi positif dan negatif), sedangkan analisis makro digunakan untuk mengidentifikasi transformasi bahasa melalui leksikal dan gramatikal yang terdapat pada berita di situs media Indonesia. Setelah data

dianalisis, kemudian penulis menginterpretasikan leksikal dan gramatikal berdasarkan representasi dan diagram neighbourhood words yang paling banyak muncul. Neighbourhood words yaitu kata-kata pada diagram yang memiliki frekuensi paling banyak dan sering muncul dan disandingkan dengan kata kunci yang kita cari. Pada penelitian ini yaitu kata kunci yang digunakan adalah ‘politik’. Representasi yang ditemukan, dieksplanasikan berdasarkan yang paling dominan terbentuk oleh konkordansi kata kunci dan kolokasi di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan identifikasi serta analisis transformasi bahasa melalui Korpora (kumpulan korpus) Bahasa Indonesia di seluruh media di Indonesia. Berdasarkan hasil olah korpora dihasilkan konkordansi dengan beragam konteks, serta terangkum kumpulan kata-kata pada konkordansi yang sering muncul (neighbourhood words) dan menjadi sandingan kata ‘politik’. Neighbourhood words menandakan ragam konteks apa yang sering muncul pada hasil konkordansi kata kunci ‘politik’. Dengan demikian, diagram neighbourhood words dapat membantu mempermudah analisis kualitatif agar lebih mendekati akurat. Berikut ini adalah diagram neighbourhood words.

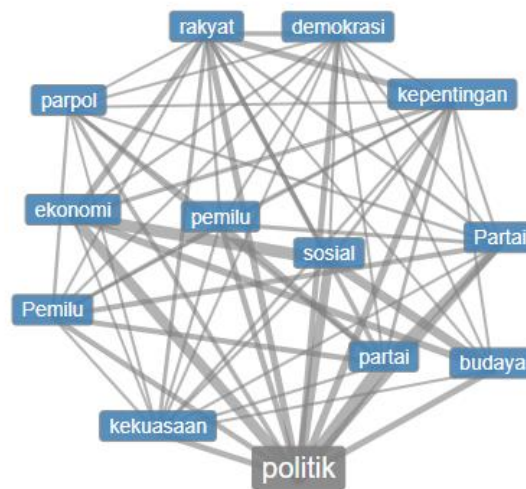


Diagram 1 Politik-Neighbourhood

Berdasarkan hasil olah konkordansi, selanjutnya penulis menganalisis data secara kualitatif dengan model studi bahasa kritis dalam pandangan Kress, Fowler, dan Fairclough. Hasil temuan dan bahasan menunjukkan bahwa berdasarkan analisis studi bahasa kritis berbasis korpus dalam pengambilan berita akan menghasilkan sebuah bahasa judul dan isi berita yang tidak akan sama. Mereka akan menghasilkan berita beragam. Dalam proses menghadirkan realitas, pemroduksi teks berjuang, bahkan memegang teguh keyakinan melalui proses interpretasi, menyusun kembali, dan mengolah pemberitaan ke dalam bentuk-

bentuk kebahasaan. Oleh karena itu, bahasa telah menjadi instrumen cara perspektif dalam merumuskan kekuasaan dan ideologi.

Semakin disadari adanya pandangan bahwa pendayagunaan bahasa sebagai sebuah pilihan. Bahasa lebih banyak dipahami sebagai sebuah sumber, daripada sebagai kaidah (Santoso, 2012). Pemroduksi teks berita akan selalu mengedepankan kepentingan tertentu, baik secara sadar maupun bawah sadar. Dalam konteks ini, wartawan akan menggambarkan sebuah peristiwa politik yang diliput dengan menggunakan bahasa ke hadapan konsumen. Dengan demikian, pemoduksian berita tidak lepas dengan namanya penggunaan bahasa dalam menghadirkan sebuah berita tersebut.

Dari analisis konkordansi korpus dengan menggunakan kata politik di situs web pada tahun 2022. Berikut ini merupakan hasil konkordansi korpus Leipzig Corpora Collection dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Konkordansi ‘Politik’ di Situs Web Berita tahun 2022

No	Judul
1.	Negara dan Politik Ortodoksi (Kompas.15 September 2022)
2.	Perjalanan Politik Jhoni Allen, Gagal Kudeta Ketum Partai Demokrat kini Diberhentikan dari DPR (Kompas, 15 September 2022)
3.	Peta Politik Jika Anies Maju Pilpres 2024 (Bisnis.com, 15 September 2022)
4.	Politik Itu Pasti Transaksional, Jika Politik Mahal Itu yang Salah Partai atau Sebab Politisi yang Ditinggalkan Bandar (Kompasiana, 15 September 2022)
5.	Kembali Terjun dalam Gelanggang Politik (Beritapagi, 15 September 2022)
6.	Jangan Sampai Demokrat Ikut-ikutan Terjebak Dalam Politik Identitas (Suarasulsesl.id, 15 September 2022)
7.	Politik Uang dan Salah Kaprah Menilai Pejabat Bikin Politik Jadi Kotor (Banjarese.com, 15 Septmber 2022)
8.	Politik Uang Merajalela, Kemunduran Demokrasi Terus Terjadi (Republika, 15 September 2022)
9..	Rentan Berakibat Masyarakat Terpecah, Apa Itu Polarisasi Politik? (Tempo, 13 Septmber 2022)
10.	Mapancas Ajak Peserta Pemilu Galakkan Budaya Politik Santun (Info Indonesia, 14 September 2022)
11.	Gerakan Sosial Dorong Percepatan Perbaikan Parpol (Kompas, 14 September 2022)
12.	Cegah Hoaks dan Politik Uang Saat Pemilu, Bawaslu Aceh Bentuk Desa Demokrasi
13.	Politik Dinasti, Nurul Arifin: Bukan Defisit Politik (Okezone, 25 Agustus 2022)
14.	Galang Kekuatan Politik hingga TPS, Golkar Jabar Targetkan 9 Kursi DPRD di Kota Tasikmalaya (Jabartribunnews, 25 Agustus 2022)

15.	Pragmatisme Parpol Mendorong Gencarnya Silaturahmi Elite Politik (Sindonews, 24 Agustus 2022)
16.	Jangan Ada Lagi Politik Identitas dan Politisasi Agama (Suaramerdeka, 21 Agustus 2022)
17.	Partai Perindo dalam Merawat Politik Kebangsaan (Sindonews, 17 Agustus 2022)
18.	Birokrasi, Dalam Kepungan Era Informasi Post Truth dan Kepentingan Politik (Kompasiana, 10 April 2022)
19.	Sri Lanka: Politik Dinasti, Utang, dan Krisis Ekonomi (Kompas, 5 April 2022)
20.	3 Konsep Utama dalam Pendekatan Ekonomi Politik Komunikasi (Kompas, 1 Maret 2022)

Kolokasi politik pada konteks berita di situs media Indonesia pencarian tahun 2022 antara lain ortodoksi, perjalanan, peta, itu pasti transaksional, gelandang, identitas, uang, pejabat, polarisasi, budaya, parpol (partai politik), elit, identitas dan politisasi agama, Perindo, kepentingan, kekuatan, dinasti, ekonomi, dan komunikasi. Dari hasil kolokasi di atas, berita politik di situs media Indonesia direpresentasikan sebagai politik yang memiliki sumber daya kekuasaan, kekuatan, dan ideologi.

Transformasi Leksikal

Transformasi terjadi pada tataran leksikal pada suatu kata diperoleh dari adanya kegiatan seorang wartawan akan selalu melibatkan bahasa, mulai tataran kata sampai pada teks. Pada tataran kata, misalnya wartawan akan berhadapan secara langsung dengan penggunaan kata-kata yang merujuk pada satu topik tertentu. Dalam kasus politik, misalnya, ia akan bertanya “kata-kata atau istilah-istilah apakah yang cocok untuk mewakili atau menggambarkan masyarakat yang melakukan itu. Hal ini dapat dilihat pada data (1) sampai (15) berikut.

- (1) Ortodoksi
- (2) Gagal kudeta
- (3) Politisi Agama
- (4) Gelandang
- (5) Identitas
- (6) Uang
- (7) Pejabat
- (8) Parpol
- (9) Hoaks
- (10) Pemilu
- (11) Dinasti
- (12) Kekuatan
- (13) Elite

- (14) Kebangsaan
- (15) Birokrasi

Apakah kita berpandangan bahwa pilihan kata-kata (1) sampai dengan (15) adalah sesuatu yang terjadi begitu saja? Apakah kata-kata itu hasil dari proses yang arbitraris atau sebagai sesuatu yang innocent sehingga kita membacanya dengan berpikir positif tanpa sifat kritis menganggap penghasil kata itu adalah fenomena lain, yaitu praktik sosial apa pun. Oleh sebab itu, kita tidak pernah bertanya mengapa wartawan sebagai penghasil teks memilih kata-kata itu. Dalam perspektif linguistik kritis berfokus pada teks yang dihasilkan tanpa menonjolkan proses produksi atau interpretasinya. Dengan demikian, penggabungan bahasa dan ideologi tidak diindahkan secara meyakinkan oleh linguistik kritis. Apa bedanya bagi pembaca ketika wartawan tertentu memilih kata “pejabat”, sementara wartawan lain memilih “elite”? Bagaimana pembaca mempersepsi berita ketika media elektronik dan cetak memilih kata “dinasti”, sementara media berita lain memilih kata “kekuatan”? Bagi linguistik kritis, contoh analisis data di depan merupakan bahan kajian yang menarik. Hal ini dikarenakan pembaca akan merasakan sesuatu yang berbeda terkait gambaran realitas yang tidak sepenuhnya sama. Apabila wartawan menggunakan kata “kebangsaan”, maka yang akan muncul adalah citra positif, sedangkan menggunakan kata “gagal kudeta”, maka yang akan muncul adalah citra negatif. Dengan demikian, pendayagunaan kata yang sudah dikehendaki harus dikritik, dipertanyakan, dan dibetulkan.

Transformasi Gramatikal

Pada tataran leksikal saja, seorang pemroduksi teks berita menghadapi kerumitan-kerumitan seperti di atas. Pada tataran yang lain kerumitan juga akan dijumpai. Pada tataran klausa atau kalimat mungkin saja dihadapkan kepada berbagai persoalan yang jauh lebih kompleks. Permasalahan tidak hanya pada pilihan kata saja, lebih dari itu ia akan berhadapan dengan bagaimana menata subjek dan predikat, termasuk juga objek, dan pelengkap. Dalam susunan teks berita yang berbeda akan menggambarkan realitas dengan secara berbeda pula. Dari segi pembaca akan tergambar realitas yang juga tidak sama. Hal ini dapat diperhatikan pada pilihan judul berita di bawa ini.

- (16) Anies Maju Pilpres 2024
- (17) Pilpres 2024 maju Anies

Klausa (16) dan (17) menghasilkan gambaran realitas yang sama. Tentu saja, data di atas menggambarkan realitas politik dalam konteks pemilihan presiden 2024 yang memberitakan Anies Baswedan maju sebagai calon presiden. Jika keduanya dikonsumsi oleh dua orang yang berbeda, maka perbedaan tersebut akan muncul

ketika membaca klausa tersebut. Dari segi makna kedua data tidak ada perbedaan yang mencolok. Hal yang berbeda pada judul (18) dan (19) berikut.

- (18) Mapancas Ajak Peserta Pemilu Galakkan Budaya Politik Santun
- (19) Peserta pemilu ajak Mapancas galakkan budaya politik santun

Apa perbedaan antara judul (18) dan (19) tersebut? Apakah keduanya akan menghasilkan gambaran realitas berbeda? Tentu saja, diperoleh jawabana berupa “ya”. Dalam kaitanya dengan ini, wartawan sebagai penghasil teks dihadapkan pendayagunaan kata-kata yang merujuk kepada “aktor yang menyerang” dan “aktor yang bertahan”. Pada (18) aktor yang menyerang adalah peserta pemilu, sedangkan pada (19) aktor yang bertahan adalah mapancas. Sifat menyerang dan bertahan pada seorang aktor ini akan menciptakan sebuah pemahaman tertentu mengenai gambaran realitas tentang karakteristik individu, kaum, kelompok, atau insititusi lembaga yang menjadi topik pemberitaan. Perhatikan juga data berikut.

- (20) Golkar Jabar targetkan 9 kursi DPRD
- (21) DPRD target
- (22) DPRD ditargetkan

Apa yang membedakan antara klausa (20), (21), dan (22). Pada (20) klausa dibentuk dari pelaku+verba+penderita, maka pada (21) dan (22) dibentuk dengan dari penderita+verba. Klausa (21) dan (22) akan memunculkan pertanyaan siapa yang sudah menjadi target DPRD. Pada (21) secara sintaksis klausa itu tidak perlu sesuatu dibelakang verba target. Hal ini berbeda dengan klausa (22) yang secara sintaksis wajib menghadirkan sesuatu sesudah verba ditargetkan. Dari pemaparan di atas akan menimbulkan pertanyaan mengapa pada (22) sesuatu yang mengikuti verba ditargetkan tidak muncul. Pertama, penghasil teks memiliki alasan tertentu serta memiliki motif, atau kepentingan dalam menyembunyikan siapa yang menargetkan itu. Kedua, memberikan pemahaman bahwa tidak dimunculkannya pengisi pelaku pada (22) bukanlah suatu yang arbiter. Ketiga, hilangnya pelaku memiliki agenda dan kepentingan tertentu dalam suatu berita.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa proses transformasi leksikal dan gramatikal telah menciptakan gambaran kenyataan yang mempengaruhi perspektif, pandangan dunia, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, bagi pembaca teks harus dapat membaca secara kritis terhadap berita yang di dalamnya mengandung ideologi-ideologi tertentu. Dengan demikian, studi linguistik kritis memberikan kesadaran bahasa kritis kepada pembaca teks dalam memahami teks yang melingkupinya baik itu bersifat suka maupun tidak suka, percaya atau tidak percaya, dan memiliki waktu yang panjang atau pendek akan dibaca harus secara kritis. Untuk lebih menyakini kebenaran berita tersebut diproduksi harus ada jeda waktu sebelum teks yang dibacanya diyakini memiliki sebuah kebenaran informasi.

SIMPULAN

Dari paparan di depan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kajian bahasa sudah seharusnya menempatkan dimensi kritis untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemroduksi teks atau wacana mendayagunakan kata, frasa, dan kalimat tertentu dalam judul berita. Kedua, bahasa khususnya transformasi leksikal dan gramatikal begitu intensif digunakan dalam wacana berita oleh para wartawan. Pendayagunaan bahasa itu dapat mempengaruhi cara pandang kita terhadap dunia. Ketiga, wartawan banyak memiliki kecenderungan menggunakan kata-kata dari proses yang arbitraris yang menganggap penghasil kata itu sudah benar adanya. Keempat, wartawan menggunakan klausa atau kalimat mungkin saja dihadapkan kepada berbagai persoalan yang jauh lebih kompleks yang akan berhadapan dengan bagaimana menata subjek dan predikat, termasuk juga objek, dan pelengkap. Dalam susunan teks berita yang berbeda akan menggambarkan realitas dengan secara berbeda pula. Dengan menggunakan transformasi bahasa dapat digunakan untuk mengungkap relasi kuasa tersembunyi dan proses-proses ideologis melalui perspektif linguistik kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, L., dan Samdar, R. (2020). Subjektivitas Kekuasaan dalam Pemberitaan Media Online. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(1), 17-36. <http://dx.doi.org/10.31445/jskm.2020.2047>
- Baker, P., Gabrielatos, C., KhosraviNik, M., Krzyzanowski, M., McEnery, T., & Wodak, R. (2008). A useful methodological synergy? Combining critical discourse analysis and corpus linguistics to examine discourses of refugees and asylum seekers in the UK press. *Discourse & Society*, 19(3), 273-306.
- Blommaert, J. (2005). *Discourse: Key topics in sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman
- Fowler, R., & Kress, G. (1979). Critical linguistics. In R. Fowler, B. Hodge, G. Kress & T. Trew (Eds.), *Language and control* (pp. 185-213). London: Routledge.
- Firmansyah, Moh A. M., dan Maskub. (2022). Fungsi Metafora Politik dalam Media Massa. *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 44-50. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2887>
- Leech, G. (1992). Corpora and Theories of Linguistic Performance. In J. Svartvik (Ed.), *Directions in Corpus Linguistics: Proceedings of the Nobel Symposium, Stockholm, 4-8 August 1991* (Vol. 82, pp. 105-122). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Mahdi, A. (2015). Berita Sebagai Representasi Ideologi Media (Sebuah Telaah Kritis). *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(2), 206-217. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.324>

- McEnery, T., Xiao, R., & Tono, Y. (2006). *Corpus-based language studies: An Advanced resource book*. New York: Routledge.
- Riauan, Muhd AR, I., Eka, F. Q., Cutra, A., dan Abdul, A. (2020). Kontruksi Realitas pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos. *ETTISAL*, 5(1), 49-62. <http://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.4013>
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: V. Mandar Maju.
- Setiawan, F. A. S. (2021). *Teknik Persuasi dan Gaya Bahasa Wacana Politik dalam Majalah Tempo*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Stubbs, M. (1997). Whorf's children: Critical comments on critical discourse Analysis. In A. Ryan & A. Wray (Eds.), *Evolving models of language* (pp. 110-116). Cleavedom: BAAL in association with Multilingual Matters.
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. Amsterdam: Benjamins.